

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 237-241

Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan pada Gairaigo

Erin Nurazizah^{a,1*}, Tsania Afi Safrochah^{b,2}, Idah Hamidah^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ erin.nurazizah@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Kajian ini mengeksplorasi fonem, vokal, dan konsonan dalam gairaigo, yaitu kata-kata serapan dari bahasa asing yang digunakan dalam bahasa Jepang. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola adaptasi fonologis yang terjadi pada gairaigo, serta memahami bagaimana fonem-fonem asing diintegrasikan ke dalam sistem fonologis bahasa Jepang. Metode yang digunakan melibatkan analisis fonemik terhadap sampel gairaigo yang dipilih secara acak dari berbagai sumber bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsonan dalam gairaigo sering mengalami perubahan agar sesuai dengan konsonan dalam bahasa Jepang. Misalnya, konsonan ganda atau konsonan yang tidak ada dalam bahasa Jepang cenderung disederhanakan atau digantikan dengan konsonan yang lebih familiar. Selain itu, vokal dalam gairaigo juga mengalami penyesuaian, termasuk perubahan panjang vokal dan penggunaan vokal yang lebih sesuai dengan fonotaktik bahasa Jepang. Misalnya, vokal panjang dalam bahasa asing sering disingkat dan vokal yang tidak ada dalam bahasa Jepang digantikan dengan vokal yang terdekat. Kajian ini juga menemukan bahwa proses adaptasi fonologis tidak hanya melibatkan perubahan pada tingkat fonem, tetapi juga pada struktur suku kata, di mana suku kata kompleks dalam bahasa asing sering disederhanakan dalam gairaigo. Kesimpulannya, adaptasi fonologis gairaigo mencerminkan interaksi dinamis antara bahasa sumber dan bahasa target, serta memberikan wawasan tentang proses perubahan bahasa dalam konteks kontak linguistik. Hasil ini juga menunjukkan bahwa adaptasi fonologis adalah proses kompleks yang melibatkan kompromi antara keterbatasan fonologis bahasa Jepang dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas fonemik dari bahasa asing.

Kata kunci: fonemik, fonem, vokal, konsonan, gairaigo

ABSTRACT

This study explores the phonemes, vowels and consonants in gairaigo, which are foreign words used in Japanese. The study aims to identify the patterns of phonological adaptation that occur in gairaigo, as well as understand how foreign phonemes are integrated into the Japanese phonological system. The method used involved phonemic analysis of randomly selected gairaigo samples from various foreign language sources such as English, German, and French. The results of the analysis show that consonants in gairaigo often undergo changes to match the consonants in Japanese. For example, double consonants or consonants that do not exist in Japanese tend to be simplified or replaced with more familiar consonants. In addition, vowels in gairaigo also undergo adjustments, including changes in vowel length and the use of vowels that are more in line with Japanese phonotactics. For example, long vowels in foreign languages are often shortened, and vowels that do not exist in Japanese are replaced with nearby vowels. This study also found that the process of phonological adaptation involves not only changes at the phoneme level, but also at the syllable structure, where complex syllables in foreign languages are often simplified in gairaigo. In conclusion, the phonological adaptation of gairaigo reflects the dynamic interaction between the source and target languages, as well as providing insight into the process of

language change in the context of linguistic contact. These results also suggest that phonological adaptation is a complex process involving a compromise between the phonological limitations of Japanese and the need to maintain the phonemic identity of the foreign language.

Keywords: phonemic, phoneme, vowel, consonant, gairaigo

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu elemen fundamental yang membedakan manusia dari spesies lain di dunia. Sebagai alat utama komunikasi, bahasa tidak hanya memungkinkan manusia untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan kebutuhan, tetapi juga untuk berbagi pengetahuan, budaya, dan tradisi. Sejak awal peradaban, bahasa telah menjadi sarana penting dalam pembentukan identitas kelompok dan pengembangan masyarakat yang kompleks. Dengan kemampuan otak manusia untuk memahami dan memproduksi bahasa, terjadi perkembangan kognitif signifikan yang memengaruhi cara kita berpikir dan berinteraksi satu sama lain. Studi tentang hubungan antara manusia dan bahasa mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, psikologi, antropologi, dan neurobiologi, yang mana menunjukkan betapa integralnya bahasa dalam kehidupan manusia. Pemahaman tentang peran bahasa dalam perkembangan individu dan masyarakat dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hakikat manusia dan evolusi sosial budaya. Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, masyarakat Jepang semakin banyak menggunakan kosakata yang belum diketahui, yang selanjutnya disebut gairaigo.

Gairaigo atau kata serapan dalam bahasa Jepang, merupakan salah satu aspek menarik dalam studi linguistik karena memperlihatkan bagaimana sebuah bahasa dapat menyerap dan menyesuaikan kata-kata dari bahasa lain. Penyesuaian ini tidak hanya mencakup perubahan makna, tetapi juga sering melibatkan modifikasi fonem vokal dan konsonan agar sesuai dengan struktur fonologis bahasa Jepang. Perubahan fonem ini sangat penting untuk dipahami karena mereka mencerminkan dinamika interaksi antara bahasa Jepang dengan bahasa donor, serta menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas bahasa Jepang dalam menghadapi pengaruh asing.

Seiring dengan meningkatnya kontak budaya dan globalisasi, jumlah gairaigo terus bertambah, membawa serta berbagai perubahan fonologis untuk menyesuaikan kata-kata asing ini dengan sistem bunyi bahasa Jepang. Fenomena

ini mencakup perubahan fonem vokal dan konsonan yang terjadi karena perbedaan dalam struktur fonologis antara bahasa sumber dan bahasa Jepang.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana adaptasi ini berlangsung dan pola-pola apa yang dapat diidentifikasi dalam proses tersebut. Perubahan fonem ini tidak hanya mencerminkan adaptasi linguistik tetapi juga dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. Meski banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami adaptasi fonologis ini, masih terdapat celah dalam pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perubahan fonem secara spesifik, terutama dalam konteks perubahan konsonan dan vokal secara terpisah serta interaksinya dalam kata-kata serapan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih lanjut proses adaptasi linguistik dalam gairaigo, mengingat perannya yang signifikan dalam komunikasi sehari-hari dan perkembangan bahasa Jepang kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengisi gap analisis yang ada dalam literatur yang ada, di mana banyak studi sebelumnya lebih fokus pada aspek morfologis dan semantik daripada fonologis. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji perubahan fonem vokal dan konsonan dalam gairaigo secara mendetail, menganalisis pola-pola yang muncul, dan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi fonologis tersebut, sehingga memberikan kontribusi baru dalam bidang studi linguistik Jepang.

METODE

Metode yang digunakan melibatkan analisis fonemik terhadap sampel gairaigo yang dipilih secara acak dari berbagai sumber bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis. Penulis mengumpulkan data dari berbagai jurnal dan artikel terkait fonem dalam kurun waktu 2019-2024. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses analisis. Data dianalisis secara sistematis dan dideskripsikan menggunakan kaidah fonologi.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 237-241

HASIL DAN PEMBAHASAN

Huruf vokal bahasa Jepang ada lima buah, yaitu あ、い、う、え、お (a, i, u, e, o). Bunyi vokal jika dituliskan dengan transkripsi fonetik menjadi [a], [i], [u], [e], dan [o]. Perbedaan bunyi vokal bahasa Inggris dengan bahasa Jepang yaitu vokal /u/ dengan lambang fonetik [u], karena vokal /u/ dalam bahasa Jepang diucapkan dengan bentuk bibir yang tidak bulat, sedangkan dalam bahasa Inggris pada umumnya diucapkan dengan bibir bulat. Konsonan bahasa Jepang secara fonemis terdiri dari konsonan /k/, /g/, /s/, /z/, /t/, /d/, /n/, /h/, /b/, /p/, /m/, /r/ dan /N/.

Schane (1992: 51-62) menyatakan bahwa, interaksi fonologis adalah suatu siklus dimana penyesuaian bahasa dilakukan dengan berbagai cara, khususnya karena osmosis, penyebaran, melemahkan dan memperkuat dalam desain suku kata, keseimbangan, dan metatesis. Ketika morfem menyatu membentuk kata, pecahan pecahan morfem yang berdekatan kadang-kadang mengalami perubahan yang disebut dengan proses fonologis bahasa. Berikut analisis fonemik terhadap sampel gairaigo yang dipilih secara acak dari berbagai sumber bahasa asing diantaranya yaitu bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis.

Gairaigo yang diambil dari Bahasa Inggris

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa donor utama dalam bahasa Jepang merupakan dampak sosial dari invasi budaya Amerika di Jepang pasca perang yang mengakibatkan penambahan sejumlah kata baru dalam leksikon Jepang. Menurut KBBI, leksikon adalah satuan terkecil dalam leksikon. Berikut ini adalah beberapa contoh gairaigo yang diambil dari serapan bahasa Inggris:

a. ホット (*hotto*)

ホット (*hotto*) adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *hot* yang memiliki arti panas. Sehubungan dengan pendapat Nonaka (2015), kata serapan ini masih mempertahankan kata aslinya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena mengikuti penulisan katakana-go, huruf konsonan t dan d akan ditambahkan huruf vokal o sehingga kata *hot* menjadi *hotto*. Kata ini termasuk dalam kelas kata adjektiva atau kata sifat. *Hot* dalam bahasa Inggris berarti temperatur yang tinggi dari suhu normalnya, dalam konteks diatas yaitu kopi panas. Selain menyatakannya dengan kata ホット (*hotto*) dalam menyatakan dialog diatas, orang Jepang juga memakai kata 熱い (*atsui*).

b. ベッド (*beddo*)

ベッド (*beddo*) berasal dari bahasa Inggris yaitu *bed*. *Bed* dalam bahasa Inggris sendiri memiliki arti bermacam-macam misalnya kasur, ranjang, kebun, taman, palung dan sebagainya.

Dalam bahasa Jepang, ベッド (*beddo*) digunakan untuk menyatakan ranjang, yaitu kasur yang biasanya disangga oleh besi atau kayu. Jepang juga memiliki 布団 (*futon*) sebagai alas tidur. Sesuai dengan pernyataan Sudjianto dan Dahidi (2021), kata 布団 (*futon*) ini tidak bisa digunakan sebagai pengganti kata ベッド (*beddo*) karena tidak bisa mewakili rasa bahasa dari kata aslinya.

Menurut teori Chaer (2009), karena ada penyempitan makna dari bahasa aslinya maka perubahan makna yang nampak dalam gairaigo ベッド (*beddo*) adalah penyempitan makna.

c. イメージ (*imēji*)

Kata イメージ (*imēji*) berasal dari bahasa Inggris *image* yang berarti gambar. Gairaigo ini termasuk dalam kata kerja karena dibelakang イメージ (*imēji*) diikuti dengan する (*suru*).

Image dalam bahasa Inggris memiliki banyak arti seperti gambar, bayangan, kesan dan sebagainya. Namun, hal ini sedikit berbeda ketika kata tersebut menjadi gairaigo di Jepang. Kata serapan ini digunakan saat membayangkan atau menggambarkan sesuatu di benak penutur. Akibatnya, makna dari *imeeji* mengalami perubahan makna yaitu penyempitan makna. Hal ini sehubungan dengan teori Chaer (2009) yang menyatakan bahwa penyempitan makna adalah kata yang awalnya memiliki makna yang luas berubah menjadi memiliki sebuah makna saja. Kata イメージ (*imēji*) ini sendiri memiliki padanan kata bahasa Jepang yaitu 心象 (*shinshō*). Kedua kata ini bisa saling menggantikan satu dengan yang lain dalam penggunaannya di bahasa Jepang.

Gairaigo yang diambil dari Bahasa Jerman

Berikut ini adalah beberapa contoh gairaigo yang diambil dari bahasa Jerman:

a. バイト (*baito*)

Kata バイト (*baito*) berasal dari kata *arbeit* dari bahasa Jerman. バイト (*baito*) memiliki arti bekerja paruh waktu (*part time*)

yang merupakan bentuk pemendekan dari アルバイト (*arubaito*). Penggunaan kata serapan ini termasuk dalam nomina atau kata benda, tapi akan berubah menjadi kata kerja apabila ditambahkan *する* (*suru*) dibelakangnya. バイト (*baito*) memiliki padanan dalam bahasa Jepang yaitu 非常勤 (*hijoukin*), yaitu bekerja paruh waktu. Penggunaan 非常勤 (*hijoukin*) dapat menggantikan *baito* dan sebaliknya. Namun, kata yang umum digunakan dalam menyatakan kerja paruh waktu di Jepang adalah *baito*. Hal ini sesuai dengan Sudjianto & Dahidi (2021) yang menyatakan bahwa gairaigo adalah kata yang praktis digunakan. Makna yang digunakan sama dengan makna dari bahasa asalnya, sehingga kata *baito* tidak mengalami perubahan makna dalam penggunaannya.

b. *Fisch* (フィッシュ, *fiSSHU*)

Kata フィッシュ (*fiSSHU*) berasal dari kata *fisch* yang berarti ikan. Terdapat konsonan ganda "sch" yang disederhanakan menjadi "SSHU" (*SSHU*). Kemudian, suku kata kompleks "*fisch*" disederhanakan menjadi "*fi-SSHU*".

c. *Brot* (ブロート, *burōto*)

Kata ブロート (*burōto*) berasal dari kata *brot* yang berarti roti. Terdapat vokal panjang "o" dalam "*brot*" yang disingkat menjadi "ro" (*rō*). Selain itu, suku kata kompleks "*brot*" disederhanakan menjadi "*bu-rō-to*".

d. *Keller* (ケラー, *kerā*)

Kata ケラー (*kerā*) berasal dari kata *keller* yang berarti ruang bawah tanah. Terdapat konsonan ganda "ll" yang disederhanakan menjadi "ra" (*ra*). Lalu, suku kata kompleks "*keller*" disederhanakan menjadi "*ke-rā*".

Gairaigo yang diambil dari Bahasa Prancis

Berikut ini adalah beberapa contoh gairaigo yang diambil dari bahasa Prancis:

a. *Garage* (ガレージ, *garēji*)

Kata ガレージ (*garēji*) berasal dari kata *garage* yang berarti garasi. Pada kata ガレージ (*garēji*), "a" dalam "ga" tidak disingkat, tetapi "age" menjadi "rēji" (*rēji*) dengan vokal panjang. Selain itu, suku kata kompleks "*garage*" disederhanakan menjadi "*ga-rēji*".

b. *Bouquet* (ブーケ, *būke*)

Kata ブーケ (*būke*) berasal dari kata *bouquet* yang berarti buket. Pada kata ブー

ケ (*būke*), vokal panjang "ou" disingkat menjadi "bū". Kemudian, suku kata kompleks "*bouquet*" disederhanakan menjadi "*bū-ke*".

c. *Baguette* (バゲット, *bagetto*)

Kata バゲット (*bagetto*) berasal dari kata *baguette* yang berarti baget. Pada kata バゲット (*bagetto*), terdapat konsonan ganda "tt" yang disederhanakan menjadi "tt" (*tt*). Lalu, suku kata kompleks *baguette* disederhanakan menjadi "*ba-get-to*".

SIMPULAN

Dalam bahasa Jepang, terdapat lima vokal utama (a, i, u, e, o) yang berbeda pelafalannya dibandingkan dengan bahasa Inggris. Salah satu perbedaannya adalah pelafalan vokal /u/ yang tidak melibatkan bibir bulat. Konsonan bahasa Jepang meliputi /k/, /g/, /s/, /z/, /t/, /d/, /n/, /h/, /b/, /p/, /m/, /r/, dan /N/. Interaksi fonologis dalam gairaigo sering kali melibatkan perubahan fonem dan struktur suku kata untuk menyesuaikan dengan fonotaktik bahasa Jepang.

Contoh gairaigo dari bahasa Inggris menunjukkan adaptasi seperti pada kata "*hot*" yang menjadi ホット (*hotto*) dengan penambahan vokal untuk menyesuaikan dengan konsonan Jepang. Kata "*bed*" menjadi ベッド (*beddo*) dengan penyempitan makna, sementara "*image*" menjadi イメージ (*imēji*) dengan perubahan serupa. Dari bahasa Jerman, kata "*arbeit*" disingkat menjadi バイト (*baito*) untuk pekerjaan paruh waktu, dan kata "*fisch*" disederhanakan menjadi フィッシュ (*fiSSHU*). Kata "*brot*" menjadi ブロート (*burōto*) dengan penyederhanaan vokal panjang dan suku kata kompleks.

Dari bahasa Prancis, kata "*garage*" menjadi ガレージ (*garēji*) dengan penyesuaian vokal panjang, "*bouquet*" menjadi ブーケ (*būke*), dan "*baguette*" menjadi バゲット (*bagetto*) dengan penyederhanaan konsonan ganda dan struktur suku kata.

Kesimpulannya, adaptasi fonologis dalam gairaigo menunjukkan proses penyesuaian kompleks yang melibatkan perubahan fonem, panjang vokal, dan struktur suku kata agar sesuai dengan sistem fonologis bahasa Jepang. Proses ini mencerminkan kompromi antara mempertahankan identitas fonemik asli dan memenuhi keterbatasan fonotaktik bahasa target.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhiri"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 237-241

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses pembuatan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta

Nonaka, H. (2015). *On the Relationship between English and Japanese Parts of Speech in Katakana Words*. *Kiryuu Daigaku Kiyoo*, 19.

Schane, S. A. (1992). *Fonologi Generatif*. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.

Sudjianto, & Dahidi, A. (2021). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Keisaint Blanc.